



Volume 13 Number 01 2024

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

Kajian Pragmatik: Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Kolom Komentar Instagram Awrekeh

Nurfadilla¹, Uswatun Hasanah², Nur Affani³, Istiqamah⁴

**Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe**

**Email: nurfadilla2020@gmail.com¹, huswa8410@gmail.com², nuraffani492@gmail.com³,
istiqamah@iainlhokseumawe.ac.id⁴**

ABSTRACT

This research aims to examine violations of the principle of politeness in the Instagram comments column on Awrekeh's account. The research method used is a descriptive qualitative method which will explain the research data through detailed descriptions so that it can explain and describe the research results clearly. Data was collected through screenshots of netizens' comments in Awrekeh's account posts which were then analyzed according to the principle of politeness theory. Furthermore, from the results of the analysis data were obtained which constitute violations of the maxim of wisdom, violations of the maxim of appreciation, violations of the maxim of sympathy, and violations of the maxim of suitability.

Keywords: Awrekeh, Instagram, Violation of the Principle of Politeness, Netizens.

A. Pendahuluan

Bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana dalam berkomunikasi untuk menyalurkan ide, informasi, bahkan interaksi sosial (Jiwalno, 2020). Berbahasa juga merupakan salah satu karakteristik utama manusia dan bahkan dapat dikatakan bahwa keunikan manusia sejatinya bukan terletak pada kemampuan berpikirnya, melainkan pada kemampuannya untuk berbahasa (Kusno, 2015). Selanjutnya, dalam penggunaannya bahasa dapat digunakan melalui bahasa lisan maupun bahasa tulis (Sari, 2019). Kemampuan berbahasa, termasuk cara berkomunikasi dengan orang lain, merupakan bagian integral dari disiplin ilmu pragmatik.

Pragmatik merupakan disiplin studi yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa dalam memahami arti atau tujuan saat berkomunikasi (Milda, 2021). Dalam hal ini, konteks dan informasi yang dimiliki oleh kedua pihak harus mempunyai latar belakang yang sama agar dapat saling memahami saat berkomunikasi (Rahardi, 2017). Selanjutnya, dalam berkomunikasi juga memiliki prinsip-prinsip kesopanan yang akan menjadi alat ukur terhadap tingkat kesopanan seseorang karena prinsip kesopanan bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap lawan tutur (Russilawati et al., 2022).

Menurut Leech (1993) mengatakan bahwa proses berkomunikasi yang baik dalam ilmu pragmatik diatur melalui beberapa prinsip kesopanan, yaitu (1) maksim kebijaksanaan merupakan adanya pengurangan kerugian kepada orang lain dan penambahan keuntungan untuk orang lain, (2) maksim kemurahan adalah memberikan sekecil mungkin keuntungan pada diri sendiri dan menambah pengorbanan pada diri sendiri, (3) maksim kerendahan hati adalah mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambah celaan pada diri sendiri (4) maksim

kecocokan adalah mengurangi ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain, serta meningkatkan kesesuaian antara diri sendiri dan orang lain, (5) maksim kesimpatian adalah mengurangi antipati antara diri sendiri pada orang lain dan memperbesar simpati kepada orang lain, dan (6) maksim penghargaan adalah mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian kepada orang lain. Keenam prinsip kesopanan tersebut harus dipatuhi saat proses komunikasi berlangsung agar dapat menjaga perasaan dan menghargai mitra tutur.

Di era saat ini, berkomunikasi untuk menyampaikan ide atau informasi dari penutur kepada mitra tutur dapat dilakukan melalui berbagai platform, misalnya Instagram. Platform dengan jutaan pengguna aktif setiap harinya, Instagram telah menjadi salah satu wadah utama bagi interaksi sosial dan pertukaran informasi. Kolom komentar di bawah postingan merupakan salah satu fitur yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, memberikan tanggapan, atau menyampaikan pendapat mereka terhadap konten yang diposting.

Awrekeh adalah salah satu akun populer di Instagram yang terkenal dengan konten-konten kreatif dan menghibur. Namun, seperti halnya platform media sosial lainnya, kolom komentar di akun Awrekeh juga menjadi tempat bagi beragam interaksi antar pengguna. Pengikut dapat berekspresi, memberikan tanggapan, atau sekadar berbagi pendapat mereka tentang konten yang diposting, menciptakan sebuah komunitas yang hidup dan berdinamika di sekitar akun tersebut.

Meskipun demikian, berdasarkan observasi peneliti, dalam konteks interaksi dalam kolom komentar Instagram, seringkali terjadi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesopanan. Pelanggaran ini dapat mencakup komentar yang kasar, merendahkan, atau menghina pihak lain. Sehingga akhirnya, menciptakan lingkungan komunikasi yang tidak nyaman dan merugikan.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti fenomena ini dalam berbagai konteks online. Misalnya, penelitian oleh Smith (2018) mengenai pelanggaran kesopanan dalam kolom komentar YouTube menemukan bahwa komentar yang tidak sopan dapat mempengaruhi persepsi pembaca terhadap konten yang diposting. Begitu pula, penelitian oleh Johnson et al. (2019) tentang interaksi di platform media sosial menunjukkan bahwa pelanggaran kesopanan dapat mengganggu hubungan antarpengguna dan berdampak negatif pada kualitas interaksi.

Hasil amatan peneliti, masih sedikit penelitian yang secara khusus menyoroti pelanggaran prinsip kesopanan dalam konteks kolom komentar Instagram, terutama di akun-akun dengan tingkat popularitas yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan melakukan kajian pragmatik terhadap pelanggaran prinsip kesopanan dalam kolom komentar Instagram, dengan menggunakan akun Awrekeh sebagai studi kasus. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pelanggaran prinsip kesopanan dalam konteks kolom komentar Instagram, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi praktisi media sosial, serta mendorong pengguna untuk berkomunikasi secara lebih positif dan menghormati satu sama lain.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa data tulis. Metode kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan data secara rinci dalam bentuk pernyataan atau kalimat (Istiqamah, 2020). Selanjutnya, teknik pengumpulan data menggunakan metode baca, yaitu membaca penggunaan bahasa pada kolom komentar di akun Instagram @awrekeh.id. Teknik pengumpulan data menggunakan handphone (ponsel) dengan cara screenshot (tangkapan layar) pada kolom komentar Instagram @awrekeh.id. Selanjutnya, peneliti mencatat data yang berupa teks dan mengklasifikasikannya sesuai dengan jenis pelanggaran maksim atau pelanggaran prinsip kesopanan.

Data disajikan dalam tangkapan layar yang berupa komentar pelanggaran maksim kesopanan. Sumber data diperoleh dalam kolom komentar di postingan-postingan akun Awrekeh dan data dikumpulkan selama bulan November tahun 2023. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan data, (2) mengklasifikasikan data, (3) reduksi data, dan (4) menyimpulkan.

Metode ini dipilih oleh penulis karena metode ini dapat memberikan gambaran yang detail mengenai individu, bentuk dan ciri-ciri ekspresi penerimaan, dan keadaan bahasa. Selanjutnya, analisis kualitatif berfokus pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melakukannya dalam bentuk kata-kata.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis heuristik dan teknik analisis normatif kualitatif. Analisis heuristik merupakan alur berpikir untuk memaknai suatu tuturan tidak langsung. Sedangkan pendekatan analisis normatif memberikan pandangan yang mendalam dan kontekstual terhadap bagaimana suatu fenomena diukur atau dinilai sesuai dengan norma-norma yang ada.

C. Pembahasan

Pragmatik mengatur prinsip-prinsip kesopanan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan benar. Namun, ketika penggunaan bahasa melanggar prinsip-prinsip kesopanan, hal itu dapat merugikan orang lain (Sriharyati & Ramdhani, 2022). Penelitian ini mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesopanan dengan menggunakan teori Leech dalam ranah pragmatik yang membahas mengenai prinsip kesopanan. Menurut teori, terdapat enam maksim kesopanan, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kemurahan, (3) maksim kerendahan hati, (4) maksim kecocokan, (5) maksim kesimpatian, dan (6) maksim penghargaan.

Pada penelitian ini hanya ditemukan empat pelanggaran maksim kesopanan, yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kecocokan, pelanggaran maksim kesimpatian, dan pelanggaran maksim penghargaan. Selanjutnya, dalam penelitian ini tidak ditemukan pelanggaran maksim kemurahan dan maksim kerendahan hati karena warganet yang berkomentar di akun Instagram *Awrekeh* lebih gemar menuliskan komentar yang bertujuan untuk menghina atau mem-*bully* seseorang yang foto atau videonya diposting akun tersebut. Berikut analisis data-data yang telah diperoleh mengenai bentuk pelanggaran prinsip kesopanan pada kolom komentar instagram *@awrekeh.id*.

1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran maksim kebijaksanaan adalah penambahan kerugian untuk orang lain yang disebabkan oleh adanya penggunaan bahasa yang tidak bijak atau kata-kata yang bertujuan untuk merugikan orang lain. Pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi saat penutur memaksimalkan kerugian kepada mitra tutur dan menghasilkan keuntungan bagi penutur (Yanti, 2021).

Dari tangkapan layar di atas, dapat diketahui bahwa ada seorang pria dan wanita yang



Postingan 1. Sepasang kekasih

sedang berfoto. Dua orang tersebut adalah sepasang kekasih. Sebenarnya tidak ada yang salah dari foto tersebut, tetapi warganet berkomentar dengan sangat bebas dan melanggar prinsip kesopanan. Hal ini dapat dilihat dari komentar ini bawah ini.

Data 1



Dari data ke-1 dapat dilihat bahwa @ilhamprasetyo01 mengatakan “Pake pelet apa king”, dan secara tidak langsung hal ini merupakan **pelanggaran dari maksim kebijaksanaan**. Hal ini dapat dilihat dari perkataannya yang menganggap bahwa laki-laki dalam postingan tersebut menggunakan pelet atau guna-guna untuk memikat hati si wanita.

2. Pelanggaran Maksim Penghargaan

Pelanggaran maksim penghargaan adalah perihal penggunaan bahasa atau kata-kata yang mengarah untuk mencaci atau menghina orang lain. Pelanggaran maksim penghargaan dapat ditandai dengan kritik atau sindiran yang merendahkan orang lain, ucapan yang merugikan orang lain, tidak menghargai orang lain, dan mengutamakan kepentingan pribadi (Indriani, 2019).

Data 2



Data dua merupakan komentar dari postingan satu. Pada data ke-2 akun yang bernama @aul_is_a_fish mengatakan “Ini gorengan lupa diangkat?”, kata ‘gorengan lupa diangkat’ secara tidak langsung merupakan bentuk penghinaan terhadap warna kulit dari laki-laki yang ada dalam postingan pertama yang warna kulitnya berwarna sawo matang. Hal ini merupakan bentuk **pelanggaran dari maksim penghargaan**.



Postingan 2. Bapak-bapak berkostum sepak bola di lapangan yang becek

Pada postingan ke-2 dapat dilihat bahwa ada beberapa orang bapak-bapak sedang berfoto yang mungkin akan bermain sepak bola. Postingan ini sangat menarik perhatian para warganet yang terfokus pada lokasi bapak-bapak tersebut berdiri. Hal ini pun menjadi fokus utama warganet untuk berkomentar mengenai lokasi yang becek tersebut.

Data 3



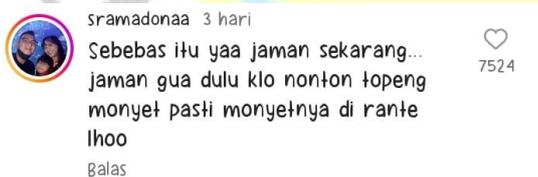
Data ke-3 merupakan bentuk dari **pelanggaran maksim penghargaan**. Hal ini disebabkan oleh adanya komentar yang dilontarkan oleh akun @handooki yang mengatakan “Ini lomba tangkap belut kah?” yang secara tidak langsung pertanyaan ini telah menghina kegiatan yang akan diselenggarakan sebab sebenarnya pada postingan tersebut sudah secara jelas tergambar bahwa gambar itu tentang permainan sepak bola yang ditandai dengan bapak-bapak yang menggunakan pakaian sepak bola dan bola kaki.



Postingan 3. Seorang lelaki yang sedang berjoget di tempat umum

Dari hasil *screenshot* di atas, dapat diketahui bahwa ada seorang pria sedang joget-joget di depan umum. Sebenarnya tidak ada yang salah dari pria tersebut, tetapi warganet berkomentar dengan sangat tidak memaanusiakan manusia dan melanggar prinsip kesopanan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa komentar di bawah ini.

Data 4



Pada data ke-4, akun yang bernama @sramadonaa mengatakan “Sebebas itu yaa jaman sekarang... jaman gua dulu klo nonton topeng monyet pasti monyetnya di rante lhoo” dan secara tidak langsung hal ini merupakan **pelanggaran maksim penghargaan**. Hal ini dapat dilihat dari perkataannya yang menganggap bahwa pria dalam postingan tersebut seperti hewan.



Postingan 4. Seorang laki-laki dan perempuan yang sedang duduk di pondok

Pada postingan ke-4 di atas ada seorang orang pria dan wanita sedang menikmati suasana sore. Sebenarnya tidak ada yang salah dari hasil *screenshot* tersebut, tetapi warganet berkomentar dengan sangat bebas.

Data 5



Pada data ke-5 dapat diketahui bahwa @sanseva- mengatakan “bidadari dan bakteri yakult”. Kata “bakteri” secara tidak langsung merupakan kata penghinaan yang telah **melanggar maksim penghargaan** yang secara tidak langsung mengejek lelaki di postingan tersebut dikarenakan kurang sempurna.



Postingan 5. Dua orang remaja yang sedang berfoto di studio

Pada postingan ke-5 di atas terdapat seorang laki-laki dan perempuan sedang berfoto di studio foto. Sebenarnya, tidak ada yang salah dari postingan tersebut, tetapi warganet berkomentar dengan cara menghina warna kulit seseorang.

Data 6



Pada data ke-6 dapat diketahui bahwa @damnrries.ar berkomentar pada postingan lima dan mengatakan “kisah bawang putih dan bawang goreng”. Kata “bawang goreng” secara tidak langsung telah menghina warna kulit laki-laki dalam postingan tersebut. Oleh sebab itu, komentar ini merupakan **pelanggaran maksim penghargaan** yang telah rasis terhadap warna kulit seseorang.

Pada postingan ke-6 di atas terdapat seseorang yang sedang berbicara melalui pesan teks meminta pada seorang teman untuk mencarikan pasangan untuk dirinya. Akan tetapi, warganet yang tidak ada hubungannya dengan seseorang dalam postingan tersebut berkomentar dengan sangat tidak sopan.

Data 7



Pada data ke-7 dapat diketahui bahwa @arisprasetyx berkomentar pada postingan enam dan berkata “Dia minta dikenalin cewe bang bukan predator”. Kata “predator” secara tidak langsung telah menghina seorang perempuan dalam postingan tersebut yang dianggap tidak memenuhi kriteria sebagai “perempuan” sehingga perempuan tersebut dianggap sebagai predator yang merupakan hewan. Komentar tersebut merupakan **pelanggaran maksim penghargaan** yang telah menghina seorang perempuan dan menganggapnya sebagai predator.

3. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pelanggaran maksim kesimpatian adalah situasi penggunaan bahasa saat seseorang tidak mampu untuk merasakan dan memahami perasaan atau situasi orang lain. Pelanggaran maksim kesimpatian dapat terjadi apabila penutur bersikap antipati terhadap mitra tuturnya, sehingga tindakan tersebut dianggap tidak sopan sama sekali karena melukai perasaan seseorang (Ramadhan, 2017). Selanjutnya, pelanggaran maksim kesimpatian juga dapat terjadi saat penutur memberikan nilai rendah terhadap mitra tutur (Amir & Tressyalina, 2019).



Postingan 6. Tangkapan layar dari percakapan dua orang tentang mencari pasangan



Postingan 7. Seorang gadis remaja yang diberi buket minuman kemasan

Tangkapan layar pada postingan ke-7 tersebut menampilkan gambar mengenai sepasang remaja yang sedang bahagia karena perempuan dalam postingan tersebut mendapatkan hadiah dari seorang laki-laki. Akan tetapi, postingan ini menjadi tempat warganet untuk mengungkapkan kata-kata yang melanggar maksim kesopanan. Hal ini dapat dilihat dari postingan di bawah ini.

Data 8



Pada data ke-8 dapat diketahui bahwa *@andrew_fulgen* telah **melanggar maksim kesimpatian**. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat "Awas diabetes ratu minum teh sisri haha!" yang secara tidak langsung mengejek wanita dalam postingan tersebut hanya karena diberi minuman teh sisri oleh teman laki-lakinya. Seharusnya, *@andrew_fulgen* tidak mengatakan hal tersebut dan turut merasakan kebahagiaan orang lain.

4. Pelanggaran Maksim Kecocokan

Pelanggaran maksim kecocokan adalah situasi saat seseorang menggunakan bahasa yang tidak mampu mengurangi ketidakcocokan antara dirinya dengan lawan tutur. Pelanggaran maksim kecocokan dapat terjadi ketika para peserta percakapan tidak sependapat atau berselisih paham (Rismaya, 2020).



Postingan 8. *Qoutes* yang dibagikan oleh akun Awrecheh

Pada postingan ke-8 merupakan pengekspresian tentang kerinduan menikmati waktu luang di malam hari. Akan tetapi, postingan ini dikomentari oleh warganet yang tidak setuju dengan kata-kata tersebut. Berikut beberapa komentarnya.

Data 9



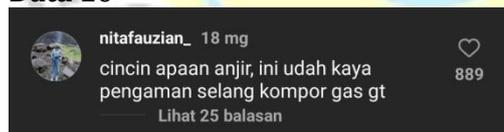
Akun @ghinanurafiyah_ dalam data ke-9 mengatakan perkataan yang tidak setuju dengan pendapat pada postingan ke-8 yang menyatakan "uang bisa dicari, tapi keluyuran sampe pagi sama teman gabisa balik lagi" sedangkan warganet mengatakan "lebih suka uang daripada keluyuran" artinya ada perbedaan pendapat antara uang dan menghabiskan waktu luang (keluyuran) dan ini merupakan bentuk dari **pelanggaran maksim kecocokan** yang artinya tidak ada kecocokan antara warganet dengan kata-kata yang diposting oleh akun @awrekeh.id.



Postingan 9. Foto karangan bunga dan cincin

Postingan ke-9 merupakan foto karangan bunga dan cincin yang akan digunakan untuk melamar seseorang. Akan tetapi, daripada memberikan kalimat yang baik, warganet lebih memilih untuk berkomentar tentang ukuran cincin tersebut.

Data 10



Pada data ke-10 dapat diketahui bahwa @nitafauzian_ berkomentar pada postingan ke sembilan dan mengatakan "cincin apaan anjir, ini udah kayak pengaman selang kompor gas gt". Kalimat tersebut secara tidak langsung telah menghina dan menunjukkan ketidakcocokan sudut pandang terhadap ukuran cincin. Pengomentor menganggap bahwa ukuran cincin tersebut terlalu besar dan tidak setuju dengan ukuran tersebut karena menurutnya ukuran cincin itu sebesar pengaman selang kompor gas. Komentar ini merupakan **pelanggaran maksim kecocokan** karena tidak adanya kesamaan sudut pandang terhadap ukuran cincin.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, media instagram lebih banyak digunakan sebagai media untuk memberikan komentar kepada orang lain mengenai sesuatu yang telah diposting atau dipublikasikan oleh seseorang. Beberapa komentar yang ditemui dalam Instagram Awrekeh ternyata banyak melanggar prinsip kesopanan.

Dari keenam maksim yang ada menurut teori, dalam analisis data hanya ditemukan empat bentuk pelanggaran maksim kesopanan, yaitu (1) pelanggaran maksim kecocokan, (2) pelanggaran maksim kesimpatian, (3) pelanggaran maksim penghargaan, dan (4) pelanggaran maksim kebijaksanaan. Dari keempat maksim tersebut yang paling banyak ditemukan adalah pelanggaran maksim penghargaan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kolom komentar akun Awrekeh kini telah dijadikan sebagai tempat untuk melakukan pelanggaran prinsip kesopanan khususnya dalam hal menghina seseorang.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan pelanggaran maksim kemurahan dan maksim kerendahan hati karena kebanyakan warganet lebih gemar melakukan pelanggaran maksim penghargaan yang tujuannya menghina seseorang di kolom komentar pada postingan akun Awrekeh. Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti prinsip pelanggaran kesopanan pada media sosial lainnya agar menjadi pembanding dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Amir, N., & Tressyalina. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Kanal Youtube Metrotvnews dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Persuasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 104-115. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Indriani, S., Charlina, & Hermandra. (2019). Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye. 1(1), 43-50. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/43>
- Istiqamah. (2020). Nilai Moral dan Patriotisme dalam Film Disney Moana. *Sebas: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 56-65.
- Jiwalno, Valiantien, N. M., & Setyowati, R. (2020). Flouting maxims performed by the characters in Jackie movie: A pragmatics analysis. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 173-187. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/jbssb>
- Johnson, R., et al. (2019). Disruptive Behaviors in Social Media Interactions: An Exploratory Study. *Social Media Research Journal*, 7(2), 112-125.
- Kusno, A. (2015). Pelanggaran Prinsip Kesopanan pada Kasus Delik Penghinaan dan Pencemaran Nama Baik. *Seminar Nasional PRASASTI II "Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang,"* 88-93.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.
- L.P.F. Yanti, I.N. Suandi, & I.N. Sudiana. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita Di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139-150. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.405
- Milda Amini, T. P. (2021). Pelanggaran prinsip kesopanan bahasa pada grup whatsapp remaja perumahan pamulang dua. *Jurnal Sasindo Unpam*, 9(2), 1-16. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/15286>
- Rahardi, R. K. (2017). Pragmatic Phenomena Constellation in Specific Culture Dimension Language Study. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 1(1), 84-92. <https://doi.org/10.24071/ijhs.v1i1.677>

- Ramadhan, A. M., & Suharyo. (2017). *Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Kasus Mario Teguh di Situs Web liputan6.com dan tribun.com. 024.*
- Rismaya, R. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa dalam Cuitan Twitter Bertema Internalized Sexism “Internalisasi Seksisme”: Suatu Kajian Pragmatik. *Metahumaniora, 10*(3), 346. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i3.31032>
- Russilawati, Kadariyah, N., & Fajrianor. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesopanan Pada Interaksi Mata. *Semantiks, 4*, 412–422.
- Sari, E. S. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV. *Jurnal Sapala, 1.*
- Smith, J. (2018). The Impact of Impolite YouTube Comments on Perceptions of Political Videos. *Journal of Online Communication, 12*(3), 45-58.
- Sriharyati, R., & Ramdhani, I. S. (2022). Penyimpangan Prinsip Kesopanan Pada Web Series Indonesia Teluk Alaska Produksi Md Entertainment. *Jurnal Hasta Wiyata, 5*(2), 35–42. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2022.005.02.05>

